

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data di Indonesia menunjukkan status gizi bayi 0-6 bulan tahun 2007 adalah sebesar 6,5% termasuk gizi buruk; 8,2% termasuk dalam gizi kurang; 76,7% termasuk gizi baik dan 8,7% termasuk gizi lebih. Status gizi di Indonesia sebagian besar memang sudah baik, namun masih ada pula bayi yang memiliki gangguan status gizi seperti gizi buruk, kurang dan bahkan ada yang status gizi lebih.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010). terdapat 4,9% bayi dengan gizi buruk secara nasional. Selain dari gizi buruk, pemenuhan gizi sangat berkaitan dengan terjadinya infeksi pada bayi. Data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 menyatakan bahwa terdapat 14,2% bayi yang menderita infeksi secara nasional.

Tahun 2010 di Jawa Timur terdapat 136 kecamatan rawan gizi atau 20,54% dari 662 kecamatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Jumlah bayi BGM di Jawa Timur tahun 2010 sebanyak 42.826 atau 2,07% dari seluruh bayi yang ditimbang. Cakupan status gizi di Jawa Timur tahun 2010 adalah 4,8% termasuk gizi buruk; 12,3% termasuk dalam gizi kurang; 75,3% termasuk gizi baik dan 7,6% termasuk gizi lebih.

Puskesmas Patrang merupakan salah satu organisasi publik pemerintah yang bertugas memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Puskesmas ini terletak di Jalan Kaca Piring no 5 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang. Dari data di Puskesmas Patrang (2015) menunjukkan terdapat 561 bayi yang masih menerima ASI eksklusif dan 148 anak berada di Bawah Garis Merah (BGM) pada KMS (Kartu Menuju Sehat).

Status gizi bayi umur 0-6 bulan adalah kondisi fisik (tubuh) bayi umur 0-6 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat penting dalam siklus kehidupannya, khususnya pada usia 0-6 bulan karena pada masa ini bayi harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu pada masa ini bayi juga memasuki masa tumbuh kembang. Untuk membantu mempertahankan

daya tahan tubuh serta untuk menunjang tumbuh kembangnya, bayi membutuhkan makanan sebagai faktor penunjangnya. Makanan yang paling ideal adalah Air Susu Ibu (ASI), (Indah, 2003 dalam Aminah, 2012).

Pemenuhan gizi pada bayi merupakan hal yang penting untuk dipenuhi karena pada masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan. Pada masa ini, bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah serta organ-organ tubuh yang mulai berfungsi. Selain itu juga pada usia 29 hari sampai 12 bulan bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (Perry & Potter, 2005 dalam Sinaga, 2011). Apabila pada masa ini terganggu gizinya akan menyebabkan beberapa dampak yang mengganggu pertumbuhan bayi. Pemenuhan masalah gizi juga berkaitan dengan terganggunya pertumbuhan bayi.

Pola makan yang sehat adalah makanan yang dikonsumsi mengandung jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan, seperti karbohidrat, protein, vitamin, mineral, serat, dan air. Pola makan juga harus diatur secara rasional. Ibu yang sebelum menyusui makan tiga kali sehari, selama menyusui frekuensi makan harus di tambah. Selain memperlancar produksi ASI, juga untuk mempercepat proses pemulihan kesehatan ibu setelah persalinan (Krisnatuti & Hastoro, 2000 dalam Sari, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Ibu menyusui adalah ibu yang memberikan air susu untuk diminum kepada bayi yang berasal dari buah dada ibu. Salah satu keberhasilan ibu menyusui sangat ditentukan oleh pola makan. Baik di masa hamil maupun setelah melahirkan. ASI ibu dapat terjamin kualitas dan kuantitasnya, jika ibu mengkonsumsi makanan bergizi tinggi dan seimbang setiap harinya, dengan menambah konsumsi karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air dalam jumlah yang sesuai kebutuhan tubuh selama menyusui, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, selain mutu ASI dan kesehatan ibu terganggu, juga akan mempengaruhi jangka waktu ibu dalam memproduksi ASI.

Asupan zat gizi pada ibu menyusui, menentukan asupan gizi pada bayinya. Zat gizi menyusui sangat penting karena berhubungan dengan

kesehatan ibu dan anak. Kebutuhan kalori ibu selama menyusui proporsional dengan jumlah air susu ibu yang dihasilkan dan lebih tinggi selama menyusui dibanding selama hamil. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi. Oleh sebab itu, untuk menjamin kecukupan ASI bagi bayi, makanan ibu yang sedang menyusui harus diperhatikan (Notoatmodjo, 2003 dalam Wahyuna, 2013).

Ibu menyusui dan bayi termasuk kedalam kelompok rentan gizi. Kelompok rentan gizi ialah kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, bila suatu masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan (Sediaoetama, 1991 dalam Safitri, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang hubungan pola makan ibu menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :“ Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Asupan Makan Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat asupan makan ibu menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat asupan makan ibu menyusui di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
2. Menganalisis status gizi bayi 0-6 bulan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
3. Menganalisis hubungan tingkat asupan makan ibu menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam praktek di lapangan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya khususnya pada keluarga bayi 0-6 bulan tentang hubungan tingkat asupan makan ibu menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan data dasar dalam pelayanan kesehatan di masyarakat tentang tingkat asupan makan ibu menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan.